

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru sebagai teladan bagi peserta didik harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya. Sehubungan dengan hal itu kompetensi kepribadian guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), mensejahterakan serta memajukan masyarakat, bangsa, dan negara. Kompetensi kepribadian merupakan landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukkan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Kompetensi kepribadian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial dan profesional (Pasal 10 ayat 1). Keempat kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi dan berhubungan satu sama lain. Kompetensi kepribadian kiranya mendapatkan perhatian lebih, sebab kompetensi ini berkaitan dengan idealisme atau keyakinan dan kemampuan guru untuk dapat memahami dirinya sendiri dalam kapasitas

sebagai pendidik. Esensi kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi paedagogik, professional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian dalam Standar Nasional Pendidikan penjelasan pasal 28 ayat (3) adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”. Sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggung-jawabkan.

Realita yang terjadi adalah masih terdapat guru yang melakukan tindakan-tindakan tidak profesional, tidak terpuji, bahkan melakukan tindakan-tindakan tidak senonoh yang dapat merusak citra dan martabat guru, misalnya guru yang mengenakan busana tidak sesuai dengan syariat Agama Islam, tutur kata guru yang kurang normatif, serta beberapa kasus-kasus yang diberitakan diberbagai media. Misalnya seorang guru menendang 5 murid kelas VI di SDN Durenseribu Komplek Arco Sawangan, Depok dengan alasan telat mengikuti pelajarannya yang mengakibatkan beberapa murid mengalami luka-luka (Detik News, Februari 2013), salah seorang guru SMA di Sanden menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap siswa kelas VIII SMP di Bambanglipuro, Bantul (Harian Jogja, Nopember 2013), dan kasus lainnya yaitu seorang guru di Kebumen tertangkap basah sedang berjudi di rumahnya bersama lawan main seorang pensiunan PNS (Pikiran Rakyat online, Februari 2013).

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa kepribadian guru di Indonesia masih memperhatikan, dalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar diharapkan memiliki kepribadian yang mantap dan dapat memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakat, sehingga pendidik akan tampil sebagai sosok yang patut “*digugu dan ditiru*”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sari (2012) yang menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian berpengaruh positif terhadap profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Sragen. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Pambudi (2012) yang menyatakan bahwa pembinaan kepribadian guru dilakukan oleh kepala sekolah dengan memberikan keteladanan dan contoh bagi guru, misalnya pada upaya untuk meningkatkan kemantapan kepribadian guru, kepala sekolah menghimbau kepada guru agar selalu bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, memiliki kebanggaan sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Seorang guru yang berperilaku tidak baik, padahal di kelas selalu menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada para siswa akan menghilangkan perannya sebagai pendidik, karena kepercayaan dari siswa, orang tua, dan masyarakat akan luntur bahkan hilang. Guru semacam ini tidak akan dapat menjadi teladan para siswa, padahal mereka mengharap guru berhasil menanamkan nilai-nilai baik kepada para muridnya.

Guru sebagai pribadi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Sikap dan citra

negatif seorang guru dan berbagai penyebabnya, seharusnya dihindari jauh-jauh agar tidak mencemarkan nama baik guru. Kini, nama baik guru sedang berada pada posisi yang tidak menguntungkan, terperosok, jatuh karena berbagai sebab. Para guru harus mencari jalan keluar atau solusi bagaimana cara mengangkatnya kembali, sehingga guru menjadi semakin berwibawa, dan terasa sangat dibutuhkan anak didik dan masyarakat luas. Kesenjangan tersebut menarik peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai pengembangan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) khususnya pada sekolah-sekolah Muhammadiyah sebagaimana peneliti adalah calon guru PPKn yang menimba ilmu di Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, kultur, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. PPKn sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diselenggarakan disetiap jenjang pendidikan memiliki visi dan misi sebagai pedoman pelaksanaan dalam pembelajaran. Adapun visi dan misi PPKn adalah sebagai berikut:

Menanamkan komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 guna memberikan pemahaman yang mendalam tentang NKRI. Misi dari PPKn ialah menghindarkan Indonesia dari sistem pemerintahan otoriter yang memasung hak-hak warga negara untuk menjalankan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (BNSP, 2006: 155).

Selaras dengan visi dan misi mata pelajaran PPKn di atas, PPKn pada hakikatnya dimaksudkan untuk membentuk warga negara yang baik dan

bertanggung jawab sebagai wujud perilaku dalam setiap kehidupan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila serta diharapkan melalui pelaksanaan pembelajaran PPKn mampu menciptakan dan membentuk warga negara yang memiliki kepribadian dan karakter dalam hidup bermasyarakat yang sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, guru PPKn sangat penting memiliki kompetensi kepribadian sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, disiplin, arif, bijaksana, berakhlak mulia serta teladan bagi peserta didik agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggungjawabkan. Seorang guru PPKn diharapkan mampu mengimplementasikan kompetensi-kompetensi yang dimiliki sebagaimana PPKn berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional siswa dalam menanggapi kenyataan atau permasalahan sosial serta perkembangan masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia pada masa lampau, masa kini, dan masa mendatang.

Muhammadiyah merupakan organisasi islam tertua di Indonesia yang sampai saat ini tetap berdiri kokoh. Muhammadiyah telah menunjukkan kiprahnya dalam membangun masyarakat Indonesia di seluruh aspek kehidupan, antara lain pendidikan, ekonomi, sosial-keagamaan, gerakan pembaharu, dan politik. Bidang yang sangat identik dengan Muhammadiyah adalah pendidikan. Lembaga pendidikan Muhammadiyah berdiri di hampir seluruh wilayah Indonesia dengan jenjang yang beragam, mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Majelis yang secara khusus mengurus bidang pendidikan dalam Muhammadiyah adalah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) dan Majelis

Pendidikan Tinggi (Dikti) sebagai majelis di bawah naungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM).

Potensi gerakan Muhammadiyah dalam membangun dan mencerdaskan masyarakat cukup besar dengan sejumlah lembaga yang relatif stabil dan terorganisasi dengan baik, khususnya di bidang pendidikan. Pelaksanaan pengembangan kualitas guru tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari para ahli terhadap pengembangan kompetensi guru, tetapi harus pula dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya. Pembinaan kompetensi guru merupakan pemeliharaan, perbaikan dan pengembangan kualitas kemampuan kompetensi guru pendidikan, agar keberadaan guru pendidikan lebih bermakna dan berdaya guna dalam melaksanakan pembelajaran. Pembinaan ini mengisyaratkan adanya suatu upaya yang serius untuk meningkatkan kinerja guru pendidikan.

Sehubungan dengan uraian di atas, guru memiliki peran penting dalam membentuk pribadi peserta didik, begitu pula guru PPKn yang dituntut untuk dapat membina moral peserta didik agar menjadi manusia yang berjiwa pancasila Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis, sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan kepribadian seseorang. Pribadi guru harus lebih baik karena inti pendidikan adalah perubahan perilaku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan. Apabila nilai kepribadian seseorang naik, maka akan naik pula kewibawaan orang tersebut dan tentu dasarnya adalah ilmu pengetahuan dan moral yang dimilikinya. Kepribadian akan turut menentukan

apakah guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau menjadi perusak anak didiknya, oleh karena itu perlu adanya wadah atau lembaga untuk membina guru-guru dalam mencapai kompetensinya.

Majelis Dikdasmen PDM Kota Surakarta sebagai organisasi Muhammadiyah yang bertugas untuk memajukan sarana dan prasarana pendidikan, administrasi, pergedungan, manajemen, kurikulum, dan silabus serta generasi kader yang intelek, pemimpin bangsa yang handal, cakap, penuh iman dan takwa, bertanggung jawab, berguna bagi agama, nusa dan bangsa diharapkan dapat membina dan mengembangkan kompetensi guru pada umumnya. Sehubungan dengan hal itu, perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengembangkan berbagai aspek pendidikan dan pengajaran. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap pengembangan kompetensi kepribadian guru PPKn pada sekolah-sekolah Muhammadiyah binaan Majelis Dikdasmen PDM Kota Surakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya pengembangan kompetensi kepribadian guru PPKn pada sekolah-sekolah Muhammadiyah binaan Majelis Dikdasmen PDM Kota Surakarta?

2. Bagaimanakah kendala pengembangan kompetensi kepribadian guru PPKn pada sekolah-sekolah Muhammadiyah binaan Majelis Dikdasmen PDM Kota Surakarta?
3. Solusi apa yang harus dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi Majelis Dikdasmen PDM Kota Surakarta dalam pengembangan kompetensi kepribadian guru PPKn pada sekolah-sekolah Muhammadiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas sekaligus sebagai titik pijak dalam melaksanakan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan upaya pengembangan kompetensi kepribadian guru PPKn pada sekolah-sekolah Muhammadiyah binaan Majelis Dikdasmen PDM Kota Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan kendala pengembangan kompetensi kepribadian guru PPKn pada sekolah-sekolah Muhammadiyah binaan Majelis Dikdasmen PDM Kota Surakarta.
3. Untuk mendeskripsikan solusi apa yang harus dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi Majelis Dikdasmen PDM Kota Surakarta dalam pengembangan kompetensi kepribadian guru PPKn pada sekolah-sekolah Muhammadiyah.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis maupun teoritis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dan dapat memberikan kontribusi konsep mengenai pengembangan kompetensi kepribadian guru PPKn.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan acuan terhadap penelitian-penelitian sejenis untuk tahap berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru dan Calon Guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam upaya mengembangkan kompetensi kepribadian yang dimilikinya.
- 2) Penelitian ini diharapkan pada guru dan calon guru PPKn untuk dapat membandingkan antara ilmu yang diperoleh secara teori dengan ilmu yang langsung diperoleh dari lapangan dengan kenyataan yang terjadi.

b. Bagi Masyarakat

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat mengenai kompetensi kepribadian guru.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan kredibilitas dan kualitas guru dalam lingkungan sosial kemasyarakatan.

c. Bagi Majelis Dikdasmen PDM Kota Surakarta

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengoptimalkan pembinaan kompetensi kepribadian guru PPKn yang diharapkan akan dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah pada khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam upaya mengembangkan profesionalisme serta meningkatkan kualitas guru-guru pada sekolah Muhammadiyah.

E. Daftar Istilah

Daftar istilah merupakan suatu penjelasan istilah yang diambil dari kata-kata kunci dalam judul penelitian (Maryadi, dkk., 2010:11). Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Kompetensi*. Kompetensi merupakan “kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya”. (Musfah, 2011:29). Kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu. (Asmani, 2009:38). Berdasarkan kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang yang meliputi

potensi, pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya dalam menjalankan profesi tertentu.

2. *Kepribadian*. Kepribadian adalah “pengaturan yang dinamis dari sifat dan pola karakteristik perilaku yang unik pada individu” (Callahan dalam Suharsaputra, 2011:44). Kepribadian adalah gambaran cara seseorang bertingkah laku terhadap lingkungan sekitarnya, yang terlihat dari kebiasaan berpikir, sikap dan minat, serta pandangan hidupnya yang khas untuk mempunyai keajegan (Jaenudin, 2012:29). Berdasarkan kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah pola karakteristik individu yang terlihat dari cara berpikir, sikap, minat serta pandangan hidup yang khas.

3. *Guru*. Guru adalah “pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya” (Mulyasa, 2013:37). Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Sagala, 2009:21). Berdasarkan kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh, panutan serta mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik dan lingkungannya.

4. *Majelis Dikdasmen*. Berdasarkan AD/ART Muhammadiyah pasal 19, Majelis Dikdasmen adalah majelis yang bertugas menyelenggarakan amal usaha, program, dan kegiatan pokok dalam bidang pendidikan. Majelis Dikdasmen juga dapat diartikan sebagai majelis yang memikirkan kemajuan sarana dan prasarana pendidikan, administrasi, pergedungan, manajemen, kurikulum, dan silabus serta

generasi kader yang intelek, pemimpin bangsa yang handal, cakap, penuh iman dan takwa, bertanggung jawab, berguna bagi agama, nusa dan bangsa (Hidayat, dkk. 2013:122). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Majelis Dikdasmen adalah majelis yang bertugas memajukan sarana dan prasarana pendidikan, administrasi, pergedungan, kurikulum, manajemen, silabus serta program dan kegiatan lain dalam bidang pendidikan.